PERAN DIPLOMASI KOERSIF KOLOMBIA TERHADAP VENEZUELA DALAM KONFLIK PERBATASAN PADA TAHUN 2008-2012

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

SELMA TACHIANA SUTRISNO

16323103

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

PERAN DIPLOMASI KOERSIF KOLOMBIA TERHADAP VENEZUELA

DALAM KONFLIK PERBATASAN PADA TAHUN 2008-2012

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

SELMA TACHIANA SUTRISNO

16323103

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Peran Diplomasi Koersif Kolombia Terhadap Venezuela Dalam Konflik Perbatasan Pada Tahun 2008-2012

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

4 Januari 2023

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.	
2	Hadza Min Fadhil Robby. S.I.P., M.Sc.	
3	Willi Ashadi, S.H.I., M.A.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

4 Januari 2023,



Selma Tachiana Sutrisno

DAFTAR ISI

SKRIPSI i

SKRIPSI ii

HALAMAN PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK iv

DAFTAR ISI v

DAFTAR GAMBAR viii

DAFTAR TABEL viii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 4

1.4 Cakupan Penelitian 5

1.5 Tinjauan Pustaka 5

1.6 Kerangka Pemikiran 7

1.7 Argumen Sementara 11

1.7 Metode Penelitian 11

1.7.1 Jenis Penelitian 11

1.7.2 Subjek Penelitian 12

1.7.3 Metode Pengumpulan Data..... 12

1.7.4 Proses Penelitian..... 12

1.9 Sistematika Pembahasan 13

1.9.1 BAB I – PENDAHULUAN..... 13

1.9.2 BAB II – DINAMIKA KONFLIK VENEZUELA DAN KOLOMBIA..... 14

1.9.3 BAB III – ANALISIS KONFLIK VENEZUELA DAN KOLOMBIA MENGGUNAKAN TEORI DIPLOMASI KOERSIF PADA 2008-2012 14

1.9.4 BAB IV – PENUTUP 15

BAB II DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA KOLOMBIA DAN VENEZUELA 16

2.1 Sejarah Hubungan Kolombia Dan Venezuela..... 16

2.2 Jenis-Jenis Hubungan Kerjasama Kolombia Dan Venezuela 20

2.3 Dinamika Konflik Antara Kolombia Dan Venezuela Hingga Memutuskan Hubungan Diplomasinya..... 22

Gambar 1 Peta perbatasan antara Kolombia dan Venezuela..... 24

Table 3 Daftar table dukungan Venezuela kepada FARC yang ditemukan Kolombia pada saat Operasi Finnix 25

Gambar 3 Lokasi tujuh pangkalan militer Amerika di Kolombia..... 29

BAB III ANALISIS KONFLIK PERBATASAN KOLOMBIA TERHADAP VENEZUELA MENGGUNAKAN TEORI DIPLOMASI KOERSIF 34

3.1 Proportionality 36

3.2 Reciprocity 40

3.3 Coercive Credibility 43

BAB IV PENUTUP 48

4.1 Kesimpulan 48

4.2 Rekomendasi 51

DAFTAR PUSTAKA 52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta perbatasan antara Kolombia dan Venezuela 24

Gambar 3 Lokasi tujuh pangkalan militer Amerika di Kolombia.....29

DAFTAR TABEL

Table 1.....9

FARC .....**Error! Bookmark not defined.**

Table 3 Daftar table dukungan Venezuela kepada FARC yang ditemukan

Kolombia pada saat Operasi Finnix 25

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kolombia merupakan negara yang tidak bisa lepas dari sebuah konflik yang di mana sejak tahun 1928 Kolombia sudah memiliki konflik dengan masyarakat sipilnya. Kebijakan pemerintah Kolombia menimbulkan konflik antara Kolombia dengan masyarakat sipilnya antara lain petani yang merasa tidak adil di karenakan hak-haknya tidak terpenuhi oleh pemerintah, sehingga ini memecah Kolombia. Pada tahun 1964 Kolombia mencoba menghapuskan paham komunis yang pada saat itu sedang tumbuh di beberapa kawasan di Kolombia, yang dimana itu dapat mengancam keutuhan negara. Tentara nasional Kolombia di perintah untuk mengambil alih area yang dianggap menjadi ancaman komunis bagi negaranya (Miranda, 2013).

Namun penyerangan yang dilakukan oleh tentara nasional Kolombia ini menimbulkan para *bandoleros* tercerai-berai, sehingga hanya tersisa beberapa dari mereka yang membuat organisasi dengan sebutan Blok Selatan *(Bloque Sur)* yang kemudian merubah namanya menjadi *Fuerzas Armadas Revolucionaries de Colombia* (FARC). Organisasi FARC ini hingga saat ini masih melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Kolombia (Miranda, 2013). Pemberontakan yang dilakukan oleh organisasi FARC ini bukan hanya ditujukan ke pemerintah saja tetapi kadang kala dapat melukai masyarakat sipil sehingga banyak

masyarakat baik itu pemerintah atau warga biasa yang merasa terancam dengan organisasi tersebut.

Pada dekade 1974 Venezuela menganut kebijakan ekonomi liberal kapitalis sehingga ini menimbulkan perbedaan kelas antara kaum borjuis dan kaum proletar. Namun pada tahun 1998 presiden baru Venezuela Hugo Chavez melakukan *Revolusi Bolivarian* yang di mana revolusi ini dapat mensejahterakan masyarakatnya dan juga dapat terlepas dari jerat neoliberalisme yang ditanamkan oleh Amerika Serikat. Langkah awal yang dilakukan oleh presiden Hugo Chavez adalah dengan melakukan nasionalisasi terhadap perusahaan swasta yang terdapat di Venezuela, pemerintah Venezuela juga menetapkan kebijakan luar negeri yang memiliki visi mengintegrasikan kawasan di Amerika Latin dalam sebuah negara yang menganut konsep sosialisme. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Venezuela dapat diwujudkan dengan memberikan dukungan tertutup kepada FARC di Kolombia.

Namun dukungan yang diutarakan oleh Venezuela nyatanya memiliki dampak yang buruk bagi hubungan diplomasi antara Venezuela dengan Kolombia. Perseteruan antara pemerintah Kolombia dengan organisasi FARC ini membuat organisasi tersebut bersembunyi di perbatasan wilayah Kolombia dengan Venezuela, sehingga Kolombia menuding bahwasannya Venezuela mendukung gerakan FARC dan membantu organisasi tersebut untuk bersembunyi di wilayah Venezuela hingga menyimpan persenjataan. Kemudian Kolombia yang memiliki hubungan erat dengan Amerika Serikat meminta batuan sehingga terjadi kesepakatan militer antara Kolombia dengan Amerika Serikat. Kesepakatan yang

di buat oleh Kolombia dengan Amerika Serikat adalah penggunaan tujuh pangkalan militer milik Kolombia oleh Amerika Serikat.

Hal ini membuat masyarakat sipil Venezuela yang merasa terancam dengan keberadaan kelompok organisasi FARC dan juga mengganggu stabilitas nasional Venezuela. Namun bukan hanya itu saja, Venezuela juga dianggap telah membuat markas bagi para kelompok gerilya beraliran Marxis, FARC *(Revolutionary Armed Forces of Colombia)*, dan pemberontak ELN *(National Liberation Army).* Sehingga Venezuela yang merasa kehormatan negaranya terlecehkan dengan dituduh oleh Kolombia yang dianggap wilayah dengan surga para gerilyawan tidak memiliki pilihan lain selain memutuskan hubungan diplomatik negaranya dengan Kolombia (BBC , 2010).

Kolombia yang merasa memiliki bukti yang cukup kuat merasa ingin melaporkan kejadian yang dianggap cukup memalukan bagi *Venezuela ini ke Organization of American States* (OAS) dan berharap dapat membawa masalah ini ke *International Criminal Court* (ICC or ICCt). Namun setelah dibekukannya hubungan diplomasi antara Venezuela dengan Kolombia pada bulan juli 2010 tiga minggu setelahnya Venezuela dan Kolombia menyatakan akan kembali menjalin hubungan diplomatik (DW, 2010).

Hubungan Venezuela dengan Kolombia selama ini tidak selalu harmonis selalu memiliki banyak konflik antara kedua negara yang bertetangga tersebut diakibatkan dengan Kolombia yang memiliki hubungan erat dan merupakan sekutu utama dari Amerika Serikat. Sedangkan presiden Venezuela Hugo Chavez merupakan pemimpin yang lebih memiliki aliran sosialis dengan kuba sebagai

panutannya dan sering juga memiliki perseteruan dengan Amerika Serikat. Selain itu dengan adanya permasalahan dengan kelompok pemberontak FARC juga semakin memperkeruh hubungan antara Kolombia dengan Venezuela.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran diplomasi terhadap konflik yang terjadi di perbatasan antara negara Venezuela dan Kolombia. Konflik yang terjadi antara kedua negara ini cukup mempersulit hubungan diplomasi antar negara tersebut, pasalnya konflik ini terjadi akibat dari banyaknya gerilyawan yang mengungsi di perbatasan kedua negara. Sehingga kedua negara merasa sama-sama terancam dengan para pengungsi yang dianggap teroris oleh sebagian negara salah satunya Amerika Serikat yang telah memasukkan FARC *(Revolutionary Armed Forces of Colombia)* ke list teroris mereka (Anshori, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana peran diplomasi koersif terhadap konflik Venezuela dan Kolombia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adanya tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan peran diplomasi koersif dalam konflik perbatasan antara Kolombia dan Venezuela pada tahun 2008-2012

1.4 Cakupan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada tahun 2008-2012 untuk menganalisis peran diplomasi terhadap konflik yang terjadi antara Venezuela dan Kolombia. karna pada tahun 2008 Kolombia melakukan operasi fennix yang sehungga pada tahun 2009 Venezuela memutuskan hubungan diplomasinya dengan Kolombia (BBC , 2010) yang dimana keputusan ini diambil oleh Venezuela bertujuan untuk menjaga kehormatan negaranya, yang dimana hal ini terjadi karena Kolombia memfitnah Venezuela menjadi negara dengan surga gerilyawan.

Namun jika kita mengacu pada letak geografis tentunya kedua negara ini seharusnya diharapkan dapat memiliki hubungan diplomasi yang baik sehingga pada tahun 2012 Venezuela dan Kolombia serta beberapa negara yang dianggap penting dalam proses perdamaian ini menandatangani proses perdamaian antara negara-negara dengan kelompok gerilya FARC *(Revolutionary Armed Forces of Colombia)* (Anshori, 2016). sehingga ini menarik Kajian pembahasan dalam penelitian ini tentunya berkaitan dengan studi konflik dan perdamaian di dalam spektrum hubungan internasional.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur dan artikel untuk mengumpulkan informasi. Pada bagian ini penulis akan mengulas literature-literatue tersebut.

Literatur yang pertama penulis menggunakan buku yang berjudul *"Revolutionary Social Change in Colombia: The Origin and Direction of the FARC-EP"* tulisan ini sudah menjelaskan secara detail mengenai konflik antara Kolombia dan FARC baik iru dalam segi politik maupun sosialnya. Namun tulisan ini belum bisa menjelaskan secara detail mengenai hubungan antara Kolombia dengan Venezuela ataupun Venezuela dengan FARC (Brittain, 2010). Sehingga disini penulis akan menjelaskan lebih dalam lagi hubungan antara Kolombia dengan Venezuela dan hubungan Kolombia dengan FARC.

Kemudian untuk literatur kedua penulis menggunakan literatur yang ditulis oleh Sarah Pearce yang berjudul *"Colombia and Venezuela: A Tense Relationship Has Hope for Cooperation"* tulisan ini membahas tentang sejarah hubungan konflik panjang Venezuela dengan Kolombia. Namun pembahasan yang terdapat dalam tulisan tersebut lebih menganalisis pengaruh konflik Venezuela dengan Kolombia terhadap kemungkinannya untuk melakukan kerjasama antara kedua negara ini (Pearce, 2013). Sehingga penulis akan memusatkan penelitiannya kepada pengaruh analisis peran diplomasi terhadap konflik Venezuela dan Kolombia.

Untuk literatur selanjutnya penulis akan menggunakan tulisan yang berjudul *"Conditional Convenience: Venezuela Support for FARC Since Hugo Chavez"* tulisan ini membahas tentang intervensi Venezuela yang melakukan dukungan terhadap kelompok FARC yang dilakukan karena adanya idealisme dan juga kekuatan Chavez akan eratnya hubungan diplomatik antara Kolombia dengan

Amerika Serikat yang cukup erat sehingga itu membuat Venezuela merasa terancam. Namun dalam tulisan tersebut masih terlalu berfokus kepada hubungan Venezuela dan Kolombia dalam lingkup regionalnya saja (Conditional Convenience: Venezuela Support for FARC Since Hugo Chavez, 2014). Sehingga penulis akan membaas hubungan Venezuela dengan Kolombia dalam lingkup kerjasama diplomasi.

Untuk literature selanjutnya penulis akan menggunakan literatur yang berjudul "Colombia – Venezuela: The Humanitarian Crisis of The Venezuelan Migration Flow At The Colombian Border" tulisan ini membahas tentang krisis kemanusian atau pelangaran HAM yang didapatkan oleh kelompok migrasi yang terdapat di perbatasan Kolombia. Tulisan ini sudah cukup menjelaskan apa saja yang terjadi di perbatasan Venezuela dan Kolombia namun tulisan tersebut hanya menjelaskan dalam perspektif kelompok migrasi saja, sehingga disini penulis ingin menjelaskan lagi lebih dalam dalam perspektif pemerintah dengan dampak yang ditimbulkan oleh adanya kelompok migrasi tersebut (Mauricio Garcia).

1.6 Kerangka Pemikiran

Hubungan diplomasi yang terjalin antara Kolombia dan Venezuela memang tidak selamanya berjalan lancer manun dengan adanya konflik yang di akibatkan oleh kelompok pemberontak yang terjadi di kawasan perbatasan kedua negara ini menjadi semakin bersitegang sehingga mengakibatkan putusnya hubungan diplomasi antara Kolombia dan Venezuela. Sehingga dengan menggunakan konsep diplomasi koersif disini penulis akan menjabarkan peranan konsep diplomasi koersif apa saja yang telah di upayakan dan hasil yang terjadi.

Dalam tulisan yang berjudul "Deterrence and Coercie Diplomacy: The Contributions of Alexander George" Jeck S. Levi mengatakan bahwa Diplomasi Koersif yang memiliki keterkaitan dengan diplomasi ofensif yang dimana memiliki strategi politik yang berbentuk berupa langkah diplomasi yang diharapkan dapat mempengaruhi kehendak lawan dengan menggunakan ancama kekerasan. Namun dnegan adanya diplomasi koersif ini juga diharapkan dapat mencegah tindakan militer yang tidak diinginkan.

Dalam melihat berhasil atau tidaknya diplomasi koersif ini di haruskan adanya 2 peran utama yang pertama adalah *Coercer State Strategy* dan *Target State Counterstrategies*, dalam penjelasannya *Target State Counterstrategies* ini berperan sebagai target dalam diplomasi koersif yang berlangsung strategi ini sama pentingnya dengan strategi lainnya dimana setiap kelompok pasti tetap ingin memiliki kekuasaan yang sama dan yang menjadi *target state* disini adalah Venezuela, sedangkan *Coercer State Strategy* sendiri berperan sebagai pihak penekan dalam diplomasi koersif dan strategi ini bergantung pada banyaknya kekuasaan yang dimiliki untuk dapat menekan target sehingga yang menjadi *coercer state* disini adalah Kolombia. Dalam diplmomasi koersif sendiri memiliki 3 tipe diplomasi yang dimana pertama adalah bagaimana sebuah negara yang menjadi pemaksa tidak memberikan kudungan dalam pelaksanaan diplomasi koersifnya, lalu yang ke dua adalah bagaimana sebuah negara tidak melakukan tindakan sama sekali dalam penyelesaian permasalahan, dan yang ketiganya adalah dnegan adanya tindakan militer atau tindakan intimidasi yang dilakukan oleh sebuah negara. Kemampuan negara dalam strategi sebagai pihak yang

menekan ini terdapat 3 jenis kriteria yang harus terpenuhi untuk menyentuh keberhasilan dalam diplomasi koersif:

Table 1

3 Kriteria Diplomasi Koersif	*Sifat*
Proportionality	Dalam poin ini melihat apa yang ingin dicapai oleh Coercer State Strategy dan bagaimana cara untuk mencapainya.
Reciprocity	Dalam poin ini melihat bagaimana respon yang di lakukan oleh Target State Counterstrategies.
Coercive Credibility	Sedangkan dalam poin ini berbentuk intimidasi yang dilakukan oleh Coercer State, biasanya tindakan intimidasi ini dengan memberikan tindakan militer yang nyata.

Pada poin proportionality disini meunjukkan tujuan apa yang ingin di capai oleh coercer state dalam menghadapi permasalahan yang di hadapi dan juga berusaha menunjukkan bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang ingin di capai. Karakter dari coercer state sendiri dapat melakukan perubahan kebijakan terhadap target state, walaupun tindakan dalam melakukan perubahan kebijakan merupakan sebuah tindakan yang cukup sulit untuk dilakukan namun perubahan

kebijakan ataupun perubahan rezim dapat menjadi suatu yang penting dalam poin ini.

Sedangkan pada point reciprocity lebih mengarah kepada melihat bagaimana respon yang dilakukan oleh target state terhadap yang dilakukan oleh coercer state, dalam poin sebelunya membuat coercer state melakukan tindakan kepada target state untuk mencapai suatu kebutuhan atau kepentingan bagi coercer state dan dala poin ini melihat apa yang akan dilakukan oleh target state melihat tindakan tersebut dan juga untuk melihat apakah tindakan yang dilakukan oleh coercer state dapat membuat target state menurutinya atau tidak. Jika tidak berarti tindakan yang dilakukan oleh coercer state kurang menekan dan akan melakukan tindakan selanjutnya.

Tindakan selanjutnya dalam pelaksanaan diplomasi koersif adalah coercie credibility yang dimana dalam setiap hubungan diplomasi tidak selama nya berjalan lancer sehingga dalam poin ini coercer state melakukan tindakan intimidasi kepada target state, tindakan intimidasi ini biasanya melibatkan kekuatan militer yang nyata di dalamnya. Sehingga diharapkan dengan tindakan intimidasi ini dapat membuat coercer state memiliki keinginan yang dicapainya.

1.7 Argumen Sementara

Sebagai negara yang letak geografisnya bertetangga Kolombia dan Venezuela diharapkan memiliki hubungan yang baik namun pada sejarahnya kedua negara ini tidak begitu memiliki hubungan yang baik di karenakan adanya perbedaan ideology dan kegiatan kelompok pemberontak FARC yang terdapat di perbatasan kedua negara ini sehingga timbullah konflik dan kesalahpahaman di keduanya bahkan hingga memutuskan hubungan diplomasinya. Dengan ini penulis akan melihat upaya apa saja yang dilakukan oleh kedua negara ini untuk memperbaiki hubungan diplomasinya dengan menggunakan strategi diplomasi koersif yang nantinya akan mendapatkan kesepakatan antara pemerintah Kolombia dengan kelompok pemberontak FARC dan diharapkan membuat hubungan Kolombia dan Venezuela kembali menjalin hubungan diplomasinya.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui studi literatur. Dimana hasil dari penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif ini akan menjadi data yang deskriptif yang berupa kalimat yang di dapat melalui tulisan dari buku, jurnal, website resmi, dan berita yang valid. Yang dimana dalam proses penelitian ini penulis menggunakan kajian literatur yang nantinya akan membuktikan bahwa belum ada yang membahas isu seperti yang akan penulis sampaikan dalam penulisannya. Sehingga data-data yang di dapat akan dijadikan bahan pendukung untuk memperkuat

dalam pembahasan dan juga argumen yang di sampaikan oleh penulis, sehingga data yang di dapat tersebut dapat menjadi bukti dan dapat di analisis secara mendalam untuk penjawab rumusan masalah.

1.7.2 Subjek Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini yang mana akan mengkaji peran diplomasi terhadap konflik Venezuela dan Kolombia 2008-2012. Yang nantinya akan menjabarkan dan mendeskripsikan peran diplomasi antara kedua negara tersebut, sehingga subjek dari penelitian ini adalah Venezuela dan Kolombia.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka *(Library Search)* yaitu dengan cara mengumpulkan data dari bahan dan literature yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dan kemudian akan dilakukan penganalisaan. Literatur yang dimaksud berupa dokumen, buku-buku, jurnal-jurnal, dan situs-situs resmi internet yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti

1.7.4 Proses Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *Document Review*, yang mana dengan metode ini penulis akan mencari sumber-sumber informasi maupun data yang berasal dari jurnal, buku, serta berita yang dapat

dipertanggungjawabkan *(valid)*. Untuk mempermudah dalam memperoleh informasi penulis menggunakan cara *Finding Keyword* yang mana berupa kata kunci *"Diplomasi Pemerintah Dalam Menangani Konflik Venezuela dan Kolombia"*

1.9 Sistematika Pembahasan

1.9.1 BAB I – PENDAHULUAN

Seperti yang sudah kita ketahui bahwasnnya Kolombia dengan Venezuela adalah dua negara yang letak geografisnya sangat berdekatan sehingga dari ini diharapkan kedua negara ini dapat memiliki hubungan yang cukup baik. selain itu juga Kolombia, Venezuela, dan Ekuador sempat menjadi satu kesatuan negara yang dimana ini di sebut dengan La Grand Colombia, namun Kolombia yang pada saat itu di jajah oleh Spanyol dan seiring berjalannya waktu Kolombia berubah tujuannya tidak sama lagi dengan Venezuela dan Ekuador. Pasalnya Kolombia berkembang menjadi negara yang menganut ideologi Komunis sedangkan Venezuela dan Ekuador masih dengan ideologinya yang sosialis, sehingga perbedaan ideology ini juga menjadi salah satu alasan mengapa Kolombia dan Venezuela nantinya memiliki konflik yang berkepanjangan.

Sehingga semakin berkembangnya ideology kapitalis yang terjadi di Kolombia ini juga yang nantinya menjadi alasan terbntuknya kelompok pemberontak FARC yang dimana kelompok ini nantinya akan bersarang di perbatasan antara Kolombia dan Venezuela. Dengan begitu konflik yang jerdai antara Kolombia dan Venezuela semakin memanas dan juga hingga memutuskan hubungan

diplomatiknya, sehingga disini penulis ingin membahas peran diplomasi koersif dalam konflik perbatasan antara Kolombia dan Venezuela pada tahun 2008-2012.

1.9.2 BAB II – DINAMIKA KONFLIK VENEZUELA DAN KOLOMBIA

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan hubungan sejarah antara Kolombia dan Venezuela yang dimana kedua negara ini dulunya cukup memiliki hubungan yang baik namun seiring berjalnnya waktu dan perkembangan perbedaan ideology dari kedua negara ini yang menjadi salah satu alasan besar mengapa akhirnya kedua negra ini memiliki konflik yang berkepanjangan. Penulis juga akan menjelsakan jenis-jenis kerjasama antara keduua negara ini yang berusaha untuk membangun hubungan yang baik. pada bab 2 ini juga penulis akan menjelaskan bagai mana konflik yang berlangsung tersebut dapat embuat dua negara ini memutuskan hbungan diplomatiknya.

1.9.3 BAB III – ANALISIS KONFLIK VENEZUELA DAN KOLOMBIA MENGGUNAKAN TEORI DIPLOMASI KOERSIF PADA 2008-2012

Pada bab ini penulis akan menganalisis konflik yang terjadi antara Kolombia dan Venezuela menggunakan teori diplomasi koersif, yang dimana diplomasi ini memiliki 3 poin penting yang menjadi fokus utamanya yaitu Proportionality, Reciprocity, dan Coercive Credibility. Yang dimana pada bab ini penulis akan

menjabarkan secara rinci upaya-upaya apa saja yang akan dilakukan oleh kedua negara ini untuk menyelesaikan permasalahan yang berlangsung.

1.9.4 BAB IV – PENUTUP

Pada bab IV berisi tentang penutup yang terdiri dari dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Pada sub kesimpulan berisi tentang penegasan kembali secara singkat mengenai permasalahan dan analisa permasalahan penelitian. Pada sub saran berisi tentang rekomendasi berupa kebijakan pada pemerintah berdasarkan pada temuan dalam penelitian dan rekomendasi pada temuan selanjutnya.

BAB II

DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA KOLOMBIA DAN VENEZUELA

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu pada latar belakang, rumusan masalah, dan landasan teori yang sudah dibentuk maka bab ini akan menjabarkan analisis terjadinya konflik antara Venezuela dengan Kolombia sehingga memutuskan hubungan diplomatik. Adapun pada bab ini akan terbagi ke dalam tiga bagian subbab. Subbab yang pertama akan menjabarkan sejarah hubungan antara Venezuela dan Kolombia. Kemudian subbab kedua akan berisi jenis-jenis kerjasama antara kedua negara ini. Dan subbab ketiga akan menjelaskan dinamika konflik yang terjadi antara kedua negara ini sehingga memutuskan hubungan diplomatiknya.

2.1 Sejarah Hubungan Kolombia Dan Venezuela

Kolombia dan Venezuela merupakan negara yang memiliki letak geografis yang bertetangga sehingga kedua negara ini telah memiliki hubungan sejak dahulu kala. Pada masa penjajahan Spanyol, Kolombia dengan Venezuela sudah sama-sama memiliki kerjasama bilateral untuk melakukan perjuangan bersama dengan tujuan melawan kolonialisme Spanyol. Spanyol selaku penjajah yang melakukan penjajahan secara besar-besaran di kawasan Amerika Latin tidak luput untuk melakukan penjajahan atau perampasan wilayah di Venezuela dan Kolombia. Sehingga ini menjadi salah satu awal mula hubungan bilateral dari kedua negara ini dimulai.

Setelah dapat terlepas dari penjajahan yang dilakukan oleh Spanyol negara Venezuela, Kolombia dan Ekuador bersatu menjadi sebuah negara tersendiri yang memiliki nama *La Gran Colombia*. (Marcela, Francis, & Thomas, 2018) Meskipun ini adalah awal yang baik bagi Venezuela dan Kolombia tetapi bersatunya ketiga negara ini hanya sesaat saja dikarenakan adanya perbedaan ideologi yang dimana Kolombia memilih berkembang untuk menjadi masyarakat yang menganut budaya kapitalis sedangkan Venezuela menganut budaya sosialis yang cukup kuat. Sehingga negara Kolombia dan Venezuela akhirnya membangun negaranya masing-masing. Walaupun kedua negara ini sudah terlepas dari La Gran Colombia dan membangun negaranya masing-masing, namun ini menjadi akar permasalahan yang cukup kompleks pasalnya perpecahan tersebut masih menyisakan persoalan-persoalan politik yang dapat memicu konflik bagi keduanya. Berbeda halnya dengan Ekuador yang memiliki hubungan yang harmonis dengan Venezuela.

Perang dingin yang terjadi antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet membuat Amerika Latin menjadi terpecah dua kubu yaitu kubu yang pro dengan Amerika Serikat dan kubu yang pro dengan Uni Soviet seperti Kuba dan Nikaragu. Perang ideologi ini tentu saja berdampak pada ketegangan antara Venezuela dan Kolombia yang kembali berlanjut, pasalnya Kolombia berencana untuk melakukan kerjasama dengan Amerika Serikat. Perbedaan kedua ideologi kedua negara dan juga persoalan politik yang terjadi antara kedua negara ini pun menjadi alasan mengapa Venezuela merasa terancam dengan rencana yang dibuat oleh Kolombia untuk melakukan kerjasama dengan Amerika Serikat.

Hubungan kedua negara ini juga semakin memburuk dengan adanya griliyan asal Kolombia yang mengungsi di perbatasan antara Kolombia dan Venezuela yang juga mengancam kenyamanan dan keamanan penduduk asli Venezuela. Adanya kelompok pemberontak farc di sinyalir dikarenakan adanya kesenjangan sosial yang terdapat di masyarakat kolombia. David Bushnell dalam bukunya yang berjudul *Handbook Series of Colombia a Country Studies, Chapter 1 Historical Setting: Early Colombia* menjelaskan bahwasannya kesenjangan sosial yang mulai berkembang di Kolombia telah ada saat bangsa spanyol berada di kolombia. Bangsa spanyol ini memiliki pengaruh dalam bidang ekonomi dan politik yang terjadi di kolombia sedangkan masyarakat asli kolmbia yang sering di juliki dengan Amerindian *(American-Indian)* ini terpinggirkan dan mengalami deglarasi sosial lingkungan yang dimana penduduk asli kolombia ini dijadikan bawahan dengan penjajahnya yaitu spanyol. (Hudson, 2010)

Sementara itu dengan terus berkembangnya kekuasaan spanyol di kolombia meciptakan strata sosial dalam kehidupan di lingkungan masyarakat kolombia semakin nyata. Tingkat kedudukan yang berbeda antara keturunan bangsa spanyol yang menjadi penduduk kelas atas sedangkan penduduk asli Amerindian dan keturunan Afro berada di posisi penduduk kelas bawah. FARC pada awalnya adalah perkumpulan gerakan petani yang terdapat di pedesaan yag kemudian berubah menjadi kelopok bersenjata sayap kiri dibawah Colombian Communist Party (PCC), yang dimana fungsi awal dari di bentuknya FARC ini adalah sebuah kelompok “Rural Insurgency” mewakili rakyat kolombia terutama kaum “The Rural Poor” yang dimana bertujuan agar dapat menghapus

"Colombia's systemic social inequality" system ini adalah sebuah ketidakadilan sosial sistemik di kolombia. Namun dengan makin berkembangnya kelompok FARC ini berubah menjadi kelompok pemberontak yang menggunakan tindakan criminal sebagai sumber pendanaan bagi kelompok FARC ini sehingga klompok pemberontak ini dapat mekalukan aktifitasnya dalam merebut kekuasaan di beberawa kawasan di kolombia. (Felter & Renwick, 2017)

Dengan terbentuknya FARC ini tentu saja membuat pemerintahan kolombia memiliki hubungan yang kurang baik dengan FARC karna kelompok tersebut juga berusaha untuk menyerang dan mengambil alih kekuasaan militer kolombia. Selain itu kelompok FARC ini juga melakukan kegiatan yang dimana melakukan penjualan dan penyelundupan narkoba dan juga penyebaran aksi teror yang di dalamnya juga terdapat penculikan dan penyanderaan korban dengan tujuan untuk mendapatkan tebusan yang nantinya dengan begitu kelompok ini mendapatkan sumber dana untuk mengembangkan kelompoknya dan mengembangkan persenjataannya.

Sehingga pada tahun 1970an-1980an banyak penduduk dari klombia ini yang melakukan imigrasi ke Venezuela, Venezuela yang tahu dengan kejadian ini tentu tidak tinggal diam dan melakukan pemberontakan dengan apa yang terjadi antara pemerintah kolombia dengan masyarakat kolombia ini. Namun tidak sedikit juga imigran kolombia ini yang memiliki pekerjaan sebagai buruh rendahan di Venezuela dan tidak sedikit pula imigran kolombia ini yang di penjarakan dan di perlakukan tidak adil oleh pemerintah Venezuela mengingat adanya kelompok farc yang melakukan tindakan criminal secara brutal. Sehingga

kelompok farc ini menjadi salah satu sumber ketegangan atara kedua negara tersebut. (sumber dinamika hub vene kolom)

2.2 Jenis-Jenis Hubungan Kerjasama Kolombia Dan Venezuela

Diantara konflik yang sering terjadi antara Kolombia dan Venezuela ternyata kedua negara ini juga tidak luput dari yang namanya hubungan kerjasama, yang dimana awal dari kerjasama yang dimulai adalah dari sebelum kedua negara ini belum merdeka dan belum menjadi sebuah negara. Seperti yang sudah di sampaikan dalam sejarah hunbungan Venezuela dan Kolombia ternyata kedua negara ini sudah memiliki hubungan yang berkembang semenjak tahun 1500-an yang dikarnakan kedua negara tersebut menjadi daerah penjajahan kekaisaran Spanyol, sehingga kedua negara ini memiliki hubungan yang baik dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah Spanyol.

Sebelum terjadinya pemutusan konflik Venezuela dan Kolombia, kedua negara ini memiliki hubungan diplomatic yang dapat dikatakan cukup baik. Pasalnya hubungan kedua negara ini sudah terbentuk sejak lama pada masa penjajahan kekaisaran Spanyol yang membangun sebuah provinsi yaitu Santa Maria yang saat ini menjadi Kolombia dan juga provinsi Andalusia yang saat ini menjadi Venezuela. Namun pada abad ke 19 kedua negara tersebut tidak berada di sebuah kepemimpinan yang sama atau lebih tepatnya perbedaan ideologi antara kedua negara tersebut sehingga Venezuela membuat negaranya sendiri dan juga dengan begini ini menjadi salah satu faktor yang memperburuk hubungan daru kedua negara ini. Walaupun tidak lama kedua negara ini kembali menjalin

hubungan untuk bekerjasama dalam mengusir Spanyol dan menggantikan nilai, budaya, bahasa, dan juga sistem hukum yang berlaku di Venezuela dan Kolombia.

Pada tahun 1994 kedua negara ini membuat sebuah komisi yaitu Comisión Binacional De Fronteras atau yang lebih di kenal dengan sebutan Combifron. Tujuan utama yang dimiliki oleh kedua negara ini adalah dengan adanya pertukaran intelijen militer di antara kedua negara. Seperti yang sudah kita ketahui bahwasannya Venezuela dan Kolombia ini memiliki letak geografis yang bertetanggaan secara langsung sehingga kerjasama yang pertama kali dilakukan oleh kedua negara tersebut adalah membuat sebuah kerjasama dalam bidang kemiliteran, dengan tujuan untuk melindungi negaranya masing-masing. Walaupun dengan adanya kerjasama dalam bidang militer antara Venezuela dan Kolombia ternyata konflik antara kedua negara ini tidak terselesaikan. (Urdaneta, 2011)

Hingga konflik yang terjadi diantara kedua negara ini sedikit mencair dikarenakan presiden Venezuela yaitu Hugo Chavez melakukan kunjungan ke Kolombia dan presiden Hugo Chavez menawarkan diri untuk menjadi seorang mediator untuk konflik antara Kolombia dengan FARC. Dengan adanya tujuan baik yang dilakukan oleh Venezuela untuk Kolombia ini menunjukkan bahwa sepertinya hubungan kedua negara tersebut semakin membaik. Sehingga presiden Hugo Chavez menjabarkan bagaimana programnya kepada Kolombia. Yang dimana program tersebut adalah melakukan pertukaran tahanan yang dimana terdapat 500 gerilyawan FARC yang ditahan oleh Kolombia dan 45 sandra kewarganegaraan Kolombia yang ditahan oleh kelompok FARC tersebut. Usulan

yang diberikan oleh Hugo Chavez ternyata disetujui oleh Presiden Uribe yang pada saat itu menjadi presiden Kolombia.

Walaupun pada awalnya usulan tersebut disetujui oleh presiden Kolombia yaitu Uribe, namun pada akhirnya presiden Hugo Chavez yang saat itu menjadi mediator untuk konflik tersebut telah di cabut oleh presiden Uribe. Hal tersebut terjadi karena menganggap Venezuela mencampuri urusan Kolombia terlalu dalam dan menganggap bahwasannya Venezuela ini memiliki hubungan yang dekat dengan petinggi FARC. Hingga akhirnya hubungan kedua negara ini kembali memburuk.

Dalam ketenangan yang terjadi antara Venezuela dan Kolombia kedua negara ini sangat minim melakukan hubungan kerjasama. Bahkan hubungan diplomatic kedua negara tersebut dianggap buruk padahal seperti yang kita semua ketahui kedua negara ini memiliki letak geografis yang bukan hanya sekedar dekat tetapi juga bersinggungan. Tapi dengan begitu tidak menutup kemungkinan bagi kedua negara ini untuk berkonflik bahkan melakukan penyerangan satu sama lain.

2.3 Dinamika Konflik Antara Kolombia Dan Venezuela Hingga Memutuskan Hubungan Diplomasinya

Pada tahun 2009 Venezuela memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Kolombia, Keputusan yang diambil oleh Venezuela ini disebabkan adanya tindakan yang dilakukan oleh kolombia yang menuduh bahwasannya Venezuela membantu kelompok FARC untuk bersembunyi di kawasan perbatasan kolombia dan Venezuela. Sehingga Venezuela yang saat itu negaranya dipimpin oleh Hugo

Chavvez yang dimana dalam masa kepemimpinan Hugo Chaez ini sudah sangat di kenal dunia yang dimana pemipin Venezuela ini sanagat menentang sekali kapitalis, sehingga Venezuela yang merasa dirinya dituduh dan juga ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh Kolombia yang bekerjasama dengan Amerika membuat Venezuela memilih jalan untuk memutuskan hubungan diplomatic dengan Kolombia dengan tujuan untuk menjaga harga diri bangsanya.

Kolombia yang sangat menentang FARC melakukan operasi fennix yang dilakukan pada tanggal 1 maret 2008 dan operasi militer yang dilakukan oleh pemerintah kolombia ini masuk 1,8 km ke wilayah ekuador. (Lendman, 2008) Yang dimana kolombia mengira bahwasannya FARC ini bersembunyi di perbatasan kolombia ekuador. Kolombia sendiri telah melakukan penyadapan yang dilakukan oleh FBI dan DEA Amerika Serikat, sehingga kolombia mendengar percakapan antara Hugo Chavez dan Raul Rayes yang merupakan anggota dewan FARC dan isi percakapan tersebut adalah Chavez yang meminta untuk melepaskan 3 tahanan FARC yang sudah ditahan selama 7 tahun. Sehingga kolombia merasa yakin dan tahu dimana keberadaan FARC ini. (Lendman, 2008)

Gambar 1.1 Lokasi operasi Fennix



Gambar 1 Peta perbatasan antara Kolombia dan Venezuela

Pada saat penyadapan tersebut kolombia menemukan beberapa dokumen penting milik Manuel Marulanda yang menunjukan bahwasannya Venezuela memberikan dukungan terhadap FARC baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan langsung yang diberikan oleh Venezuela ini merupakan bantuan diplomasi Hugo Chavez kepada dunia internasional untuk mengakui bahwasannya FARC adalah Belligerent Group dan bukan organisasi teroris yang selama ini di cap oleh dunia internasional. (Reuters, 2008) Sedangkan dukungan tidak langsung yang diberikan oleh Venezuela terhadap FARC adalah dukungan keuangan dan perlengkapan militer.

Dukungan ini terdapat pada dokumen milik Manuel Marulanda yang ditemukan oleh militer kolombia yang pada saat itu melakukan operasi fennix. Bantuan dana yang diberikan oleh Venezuela terhadap FARC sebesar 300 juta Dollar AS yang bertujuan untuk membantu FARC membeli peralatan persenjataan. (Herald, 2008) Sedangkan bantuan persenjataan terungkap di persembunyian FARC yang dimana bantuan tersebut merupakan sejumlah rudal Schab buatan Swedia. Pemerintah Swedia pun mengungkapkan bahwasannya rudal tesebut hanya dijual kepada pemerintah Venezuela. Sehingga menurut The International Insttitute for Strategy Study rudal tersebut memang sudah berpindah tangan dari Venezuela ke tangan FARC. (Lendman, 2008)

Table 2 Daftar table dukungan Venezuela kepada FARC yang ditemukan Kolombia pada saat Operasi Finnix

NO	Kategori Dukungan	Keterangan
1.	Dukungan Diplomasi	Memberikan dukungan agar FARC mendapatkan status sebagai Belligerent Group.
2.	Dukungan Keuangan	Memberikan 300 juta dollar AS kepada FARC.
3.	Dukungan Peralatan Persenjataan	Memberikan rudal Schab buatan swedia kepada FARC.

Namun Venezuela dan Ekuador membantah penemuan tersebut dan menduga itu hanyalah rekayasa yang akan membawa ketiga negara tersebut kedalam perang. Selain itu Kolombia yang menyatakan hanya masuk 1,8 km untuk melakukan penyerangan tersebut, nyatanya menurut ekuador penyerbuan yang dilakukan untuk menyerbu angora FARC masuk hingga 3 km kedalam wilayah ekuador dan tanpa adanya izin untuk menggunakan pesawat tempur dan helikopter. Penyerangan yang dilakukan oleh kolombia merupakan penyerangan yang dilakukan saat FARC sedang dalam keadaan tertidur dan menggunakan teknologi canggih, sehingga Rafael Correa melaporkan penyerangan tersebut adalah sebuah agresi untuk melawan ekuador dan merupakan sebuah pembunuhan massal. Sedangkan Chavez mengatakan bahwasannya Alvaro Uribe adalah seorang pembohong dan antek Imperialisme Amerika Utara dan mengklaim bahwa tindakan yang dilakukan oleh kolombia tidak beda jauh dengan Israel di Timur Tengah. (Elmundo.es, 2008)

Tindakan penyerangan yang dilakukan oleh Kolombia dalam operasi fennix ini membuat Venezuela dan Ekuador bereaksi cukup keras dengan menempatkan pasukan militernya untuk berjaga di perbatasan Kolombia. Selain itu Venezuela dan Ekuador manarik duta besarnya yang berada di Kolombia dan juga mengusir duta besar Kolombia yang berada di kedua negara tersebut. (James, 2008)

Kolombia sendiri memiliki hubungan yang baik dengan Amerika Serikat bahkan kedua negara ini memiliki kesepakatan di bidang militer dan perjanjian

perdagangan bilateral. Selain itu kebijakan Amerika Serikat terhadap Kolombia adalah mendukung pemerintahan Kolombia untuk mendorong dalam bidang pembangunan sosial dan ekonomi dan mengakhiri ancaman yang ada terhadap demokrasi kolombia yang diakibatkan dengan adanya perdagangan narkotika dan terorisme. Dan juga membangun lembaga demokratis yang kuat dan mempromosikan hak asasi manusia dan aturan hukum, sehingga keamanan, kemakmuran dan stabilitas negara ini menjadi kepentingan yang diutamakan oleh Amerika Serikat.

Tujuan awal Kolombia dan Amerika Serikat sedikit berbeda dalam beberapa hal namun memiliki kesamaan dalam berbagai aspek, Amerika Serikat bertujuan untuk mencegah aliran obat-obatan terlarang dari Kolombia dapat menyebar ke Amerika Serikat sedangkan Kolombia bertujuan untuk mempromosikan perdamaian di kawasannya. Pada awalnya Kolombia dan Amerika Serikat berfokus terhadap kontra narkotika yang pada saat itu cukup ramai di kawasan perbatasan Kolombia namun seiring berjalannya waktu tujuan tersebut berkembang menjadi kontra terorisme.

Kehadiran Amerika Serikat di Kolombia tentu saja merupakan bentuk ancaman menurut Venezuela, pasalnya Venezuela adalah sebuah negara yang anti dengan kebijakan Amerika Serikat sehingga tidak memiliki hubungan yang cukup baik. Kehadiran Amerika Serikat di Kolombia ini pada awalnya karena adanya kebijakan War on Drugs. Yang dimana War on Drugs ini mengawali Plan Colombia sebagai strategi untuk memulai proses perdamaian dengan kelompok pemberontak atau gerilyawan dan membantu Kolombia untuk keluar dari krisis

ekonomi dengan mencari bantuan internasional. Sehingga militer juga memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian strategi ini. Sehingga pada tahun 1999 Kolombia menjadi negara penerima bantuan Amerika Serikat terbesar ketiga. (Godoy, 2003)

Volrpahl mengatakan dalam sebuah artikelnya yang berjudul "*U.S Military Buildup In Colombia, Is The U.S Preparing For War With Venezuela?*" sehingga kehadiran militer Amerika Serikat ini dianggap sebuah rencana yang dibuat oleh Amerika serikat yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan presiden Hugo Chavez. Sehingga salah satu yang menjadi pemicu semakin memanasnya hubungan Venezuela dengan Kolombia adalah ketika Kolombia di bawah kepemimpinan presiden Alvaro Uribe memiliki kesepakatan dengan Amerika Serikat untuk memberikan akses kepada militer Amerika Serikat di salah satu basis pangkalan militer di Stander, Kolombia tahun 2009. (Vorpahl, 2009)

Gambar 1.1 pangkalan militer Amerika di Kolombia.



Gambar 2 Lokasi tujuh pangkalan militer Amerika di Kolombia

Kolombia dan Amerika serikat yang memiliki kesepakatan referendum SACTA pada tanggal 14 Agustus 2009 yang akan memfasilitasi kerjasama bilateral untuk mengefektifkan masalah keamanan Kolombia, sehingga inti dari perjanjian SACTA ini adalah untuk memperkuat hubungan kerjasama antara Kolombia dengan Amerika Serikat, dalam perjanjian ini ada beberapa poin yang menjadi fokus utamanya, yaitu:

1. dikhususkan untuk teknis dan kerja intelejen personil amerika serikat di kolombia diberikan peningkatan kuantitatif. SACTA tidak menyiratkan adanya personil tempur atau penempatan pasukan Amerika serikat di wilayah Kolombia.

2. untuk teknis dan operasi intelejen amerika yang ada di kolombia jumlah maksimum yang di izinkan adalah 800 personil militer dan 600 kontraktor.
3. undang-undang yang dikhususkan untuk menangani kekebalan yang telah disetjui untuk personil militer Amerika Serikat yang sesuai dengan perjanjian. undang-undang kekebalan tersebut tidak termasuk kontraktor sipil dan swasta untuk tidak menghalangi Kolombia dalam beberapa kasus tertentu nntuk mengawasi dan maminta laporan dalam hal kemajuan penyelidikan. sehingga Amerika Serikat yang akan bertanggung jawab atas semua ganti rugi yang berasal dari personil militer Amerika Serikat.
4. perjanjian SACTA ini meruakan perjanjian yang disederhanakan yang kemudian berkembang pada pra-perjanjian internasional yang sah, maka dari itu perjanjian ini tidak perlu tunduk pada persetujuan kongres baik di Amerika Serikat maupun Kolombia. meskipun masing-masing kongresnya mempertahankan kompetensi konstitusional dalam hal kontrol politik dan pemantauan pelaksanaan.
5. Kolombia akan mengizinkan penggunaan frekuensi dan pemasangan recevier satelit di negara tanpa proses hukum sebelum dan tanpa lisensi.

Sehingga dengan ketegangan yang terjadi diantara kedua negara yang bertetangga yang di akibatkan dengan adanyaklompok FARC ini Kolombia

berusaha untuk memperbaiki hubungannya yang dimana Kolombia membuat perundingan dengan kelompok FARC. Perundingan yang dlaksanakan ini membuat Venezuela menjadi actor yang mendampingi kedua belah pihak, pasalnya Venezuela sendiri menangung akibat dari terjadinya konflik yang terjadi antara keduanya. Selain itu perundingan ini juga memiliki actor ketiga yang dimana Kuba dan Norwegia sebagai negara penjamin.

Sehingga pada bulan Febuari tahun 2012 Kolombia dan FARC melakukan perundingan eksplorasi rahasia di Havana, perundingan ini dilaksanakan pada tanggal 24 febuari hingga 26 agustus 2012. (Segura & Mechoulan, 2017). Perundingan ini bertujuan untuk memperbaiki hubungan Kolombia dengan kelompok FARC dan juga negara yang bersangkutan yaitu Venezuela. Kelompok FARC berharap dengan adanya perundingan ini yaitu pemerintah Kolombia yang dapat memperlakukan warga negaranya dengan adil yang sepertimana kita ketahui bahwasannya kelompok FARC merupakan warga negara kolombia yang tidak sependapat dengan pemerintahan Kolombia dan juga dapat melakukan pendistribusian tanah yang merata. sedangkan pemerintah Kolombia mengharapkan untuk dapat mengakhiri konflik bersenjata yang selama kurang lebih 50 tahun sudah berlangsung dengan kelompok FARC, dan juga berharap untuk dapat menghentikan kegiatan perdagangan obat-obatan terlarang yang dilakukan oleh kelompok FARC.

Setelah kedua pihak melakukan perundingan untuk penyelesaian permasalahan yang di hadapi maka perundingan tersebut membangun kesepakatan

bertujuan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam perundingan tersebut menghasilkan enam agenda utama yang menjadi poin penting, yaitu:

1. Pembangunan pedesaan dan kebijakan pertahanan *(Rudal development and land policy)*

   Bertujuan untuk mendistribusikan lahan kepada masyarakat pedesaan yang tidak memiliki tanah selain itu juga terdapat rencana yang dimana akan dilakukan formalisasi sertifikat tanah dan kepemilikan. Terdapat juga pembangunan pembangunan infrastruktur, pelayanan sosial, model ekonomipembangunan pedesaan yang memilikitujuan ntuk mengurangi kemiskinan dan membangun wilayah pedesaan yang layak.

2. Partisipasi politik *(Political participation)*

   Dalam poin kesepakatan ini adalah bertujuan agar hak dan jaminan untuk pelaksanaa oposisi politik secara umum dan gerakan baru yang akan muncul setelah penandatanganan perjanjian akhir serta mekanisme demokratis untuk paartisipasi warga negara.

3. Mengakhiri konflik bersenjata *(An end to the conflict)*

   Mengingat antara kolombia dan kelompok FARC ini memiliki konflik lebih dari 50 tahun sehingga pada perjanjian ini kedua belah pihk sepakat iuntuk mengakhiri konflik.

4. Kebijakan perdagangan obat-obatan terlarang *(Illicit drugs)*

   Pemerintah kolombia dengan kelompok FARC sepakat untuk mengatasi perdagangan obat terlarang dan juga mengatasi

konsumsi obat-obatan terlarang dengan meakukan pendekatan kesehatan masyarakat.

5. Keadilan bagi korban *(Victim's right)*

   Untuk menjaga keamanan bagi masyarakat yang menjadi korban dalam konflik bersenjata dan pertanggung jawaban bagi mereka yang terlibat secara kangsung ataupn tidak langsung dalam konflik bersenjata yang berlangsung. Selain itu juga terdapat yuridikasi khusus perdamaian yang mengatur mengenai hukuman yang akan di terima oleh para kelompok grilyawan.

6. Implementasi kesepakatan damai *(Implementation of the final negotisted agreement, including its ratification and erification).*

   Perjanjian ini juga bertujuan untuk menjamin kepatuhan dengan perjanjian yang sudah di buat dan untuk menetapkan mekanisme pelaksanaan yang tepat dan untuk memerifikasi komitmen yang sudah di sepakati.

Lalu pada tanggal 27 agustus 2012 Kolombia dan FARC yang didampingi oleh pihak ketiga yaitu Kuba yang dimana menjadi tuan rumah dan Norwegia yang menjadi negara penjamin, serta Venezuela dan Chili sebagai negara pengiringnya menandatangani agenda tersebut. Yang dimana agendatersebut berisi bahwa tidak ada yang disepakati sampai semuanya disepakati dan komimen para pihak dan menjaga kerahasiaan perjanjian dan juga mengeluarkan pernyataan bersama dan yang harus disepakati secara bersama juga.

BAB III

ANALISIS KONFLIK PERBATASAN KOLOMBIA TERHADAP VENEZUELA MENGGUNAKAN TEORI DIPLOMASI KOERSIF

Hubungan antara Venezuela dan Kolombia ini terjadi jauh sebelum kedua negara ini merdeka bahkan dari kedua negara ini belum terbentuk. Namun pada akhirnya dengan perbedaan ideologi antara keduanya membuat kedua negara ini memiliki konflik yang cukup memanas. Maka dari itu Venezuela dan Kolombia dalam sejarahnya membangun kerjasama hanya memiliki beberapa saja yang kerjasama yang berjalan tanpa adanya konflik. Karna selebihnya kedua negara ini sama-sama memiliki pendukung dari negara yang berbeda baik itu dalam ideologi dan juga memiliki sejarah konflik nya.

Sehingga puncaknya terjadi pada tahun 2009 Venezuela memutus hubungan diplomasinya dengan Kolombia, hal ini terjadi karena Venezuela yang menganggap bahwasannya Kolombia telah menuduh negaranya dan mengambil tindakan pemutusan diplomasi ini karena untuk menjaga harga diri Venezuela. Sedangkan Kolombia yang melakukan operasi fennix menemukan sejumlah bukti yang dimana menganggap Venezuela telah membantu FARC, yang dimana FARC ini merupakan salah satu yang sangat di perangi oleh Kolombia dan anggota FARC ini terletak di perbatasan antara Kolombia dan Venezuela.

Diplomasi sendiri merupakan salah satu cara untuk membangun hubungan suatu negara dengan negara yang lainnya dengan tujuan mengakhiri perselisihan atau peperangan antara negara yang berkonflik. Sehingga diplomasi adalah suatu

tindakan yang seharusnya dapat membantu menyelesaikan konflik yang terjadi. Sehingga dalam permasalahan yang terjadi antara Venezuela dan Kolombia disini penulis akan menggunakan teori diplomasi koersif yang dimana diplomasi koersif sendiri merupakan sebuah tindakan diplomasi yang bertujuan untuk mengubah sikap atau merubah keputusan suatu negara melalui tindakan ancaman, sanksi, pemutusan hubungan atau pembatalan kerjasama.

Strategi dalam diplomasi koersif sendiri sama tujuannya dengan diplomasi pada umumnya yang dimana bertujuan untuk menghentikan adanya kegiatan agresi antar negara, namun dalam diplomasi koersif ini adanya kegiatan yang dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk mengajak lawan dalam menghentikan atau mencegah adanya kegiatan agresi. Sehingga dalam diplomasi koersif juga adanya kemungkinan untuk melakukan tekanan atau intimidasi terhadap lawan untuk menjunjukkan tujuan yang sebenarnya di inginkan oleh negara yang member tekanan ini.

Dalam diplomasi koersif terdapat dua aktor yang dimana negara yang melakukan diplomasi dapat dikatakan juga sebagai *coercer state* dan yang menjadi sasaran disebut sebagai *target state*. Sehingga concer state sering kali melakukan tekanan seperlunya saja dan tidak memungkiri juga untuk melakukan ancaman kepada target state bila diperlukan. Tuntutan yang dilakukan oleh *coercer state* menimbulkan efek terjadinya imbalan atau ancaman yang dapat terjadi kepada *target state*. Saat target state memenuhi atau menyelesaikan tuntutan yang diberikan oleh concerstate maka imbalan yang akan di dapat oleh *target state* dapat disebut juga dengan *carrots* dan jika tuntutan yang diberikan

tidak dilaksanakan oleh *target state* maka ancaman yang disebut juga dengan sticks akan diterima oleh *target state*. *Coercer state* dalam kasus kali ini adalah Kolombia yang dimana Kolombia sendiri akan melakukan beberapa tindakan intimidasi atau menekan negara Venezuela dan *target state* adalah Venezuela yang dimana Venezuela sendiri akan mendapatkan beberapa intimidasi dari Kolombia yang nantinya kita akan membahas apa yang akan di lakukan oleh Venezuela dalam menanggapi hal tersebut.

Carrots sendiri merupakan *reward* yang akan didapatkan dan *stick* sendiri merupakan hukuman atau ancaman. Sehingga diplomasi koersif ini dapat dikatakan berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila menggabungkan antara *carrots* dan *sticks*. Dalam diplomasi koersif juga terdapat tiga tipe diplomasi koersif yang terdapat didalamya yaitu, melihat bagaimana negara pemaksa atau *corcer state* tidak melakukan dukungan untuk tidak melakukan dukungan erhadap permasalahan yang berlangsung, poin keduanya adalah melihat bagaimana sebuah kedua negara tidak melakukan sama sekali upaya, dan poin ketiga adalah dengan adanya tindakaan militer atau tindakan intimidasi di dalamnya. sehingga menurut jentleson coercer state harus bisa memenuhi tiga kriteria aspek yang terdapat pada diplomasi koersif, yaitu. Proportionality, reciprocity, dan coercive credibility.

A coercer state's ability to tip this balance in its favor rests on its meeting three key criteria: proportionality, reciprocity, and coercive credibility.

3.1 Proportionality

Commented [1]: implementasi konsep ini harus didukung data2 yg relevan sesuai cakupan waktu dan isu yg jadi objek sengketa.

Pada poin proportionality ini akan lebih berfokus pada tujuan apa yang ingin dicapai oleh Kolombia dalam menghadapi konflik yang terjadi di perbatasan dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut. Kolombia yang karakternya disini menjadi coercer state yang dimana karakter ini adalah dapat melakukan perubahan kebijakan terhadap target state, dan yang menjadi target state disini adalah Venezuela. Meskipun tindakan ini merupakan sesuatu yang cukup sulit untuk dilakukan namun perubahan kebijakan ata perubahan rezim dapat menjadi sesuatu yang menting dalam poin ini. Kolombia sendiri memiliki berbagai macam pandangan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di perbatasan kawasannya dari berbagai kalangan. Dengan apa yang akan di lakukan oleh kolombia ini menunjukkan bahwasannya kolombia adalah negra yang memiliki power yang cukup besar di bandingkan dengan Venezuela.

Kolombia sebagai coercer state yang memiliki hubungan kurang baik dengan FARC yang dimana klompok ini melakukan tindakan yang cukup meresahkan baik itu kepada pemerintahan Kolombia ataupun kepada masyarakat sipilnya, tentu saja akan melakukan berbagai cara untuk dapat menyelesikan permasalahan ini. Namun Venezuela yang memiliki ideologi yang sama dengan FARC ini membuat negara tersebut dicurigai oleh Kolombia karna telah membantu FARC dan juga memberikan dukungan dalam berbagai aspek, sehingga ini juga menjadi salah satu alasan mengapa kedua negara ini tidak bisa memiliki hubungan yang baik yaitu terletak pada perbedaan ideologinya.

Sehingga pada tahun 2008 kolombia melakukan operasi fennix untuk membuktikan keterlibatan Venezuela dalam mebantu kelompok FARC yang

menjadi permasalahan serius di Kolombia. Operasi Fennix yang dilakukan oleh militer Kolombia ini membuktikan ada beberapa macam dukungan yang dilakuakn oleh Venezuela untuk membantu klompok FARC tersebut, baik itu dukungan yang dilakukan secara langsung maupun dukungan yang dilakukan secara tidak langsung, dukungan ini bergerak dibidang militer,dukungan diplomasi ke dunia internasional, hingga dukungan keuangan.

Amerika Serikat yang juga memerangi FARC dan memiliki hubungan yang cukup baik dengan Kolombia mendukung pemerintahan Kolombia dalam bidang pembangunan sosialn maupun ekonomi untuk mengakhiri ancaman yang ada terhadap demokrasi Kolombia yang diakibatkan dengan adanya perdagangan dan terorisme yang dilakukan oleh FARC. Dukungan Amerika Serikat kepada Kolombia ini membuat Venezuela yang hubungan negaranya tidak baik dengan Amerika Serikat merasa terancam. Tindakan yang dilakukan Kolombia bertujuan untuk menunjukkan pada Venezuela bahwasannya posisi Kolombia disini adalah sebagai coercer state yang memiliki kekuatan yang leih tingi dari Vnezuela yang menjadi target state dalam pelaksanaan diplomasi koersif ini.

Kolombia yang memiliki permasalahan konflik dengan FARC ini akhirnya sepakat untuk melakukan perundingan permasalahan yang dimana Venezuela juga ikut termasuk dalam permasalahan ini setuju untuk ikut bergabung dalam perundingan agar permasalahan di perbatasan wilayah tersebut dapat terselesaikan dan diharapkan menjadi wilayah perbatasan yang aman bagi kedua negara tersebut. Sehingga perundingan ini mengacu kepada keinginan kedua belah pihak yang dimana FARC menginginkan pendistribusian tanah yang tidak merata dan

ingin pemerintah Kolombia memperlakukan anggota FARC yang dimana anggota FARC juga merupakan warga Kolombia untuk di perlakukan dengan baik. Sedangkan pemerintah Kolombia mengharapkan untuk mengakhiri konflik bersenjata yang berlangsung selama kurang lebih 50 tahun dan juga berharap untuk menghentikan kegiatan perdagangan obat-obatan yang dilakukan oleh klompok FARC.

Namun perundingan yang dilakukan kedua negara ini tentunya membutuhkan pihak ketiga yang diamana pihak ketiga ini diantaranya Kuba dan Norwegia yang bertindak menjadi negara penjamin. Kolombia dan FARC sepakat dengan adanya pihak ketiga ini sehingga perundingan eksplorasi rahasia di Havana ini berlangsun dari 24 Febuari hingga 26 Agustus 2012. Perundingan ini menghasilkan enam agenda utama yang menjadi fokus bagi Kolombia dan FARC. Walaupun pada pelaksanaannya perundingan ini tidak berjalan lancer tetapi peruses perundingan ini pada akhirnya mencapai keberhasilan.

Dalam hasil perundingan antara kolombia dengan farc yang bertujuan untuk mengakhiri perang antara kedua belah pihak ini mencapai enam kesepakatan yang di sepakati oleh keduanya, yaitu.

1. pembangunan pedesaan dan kebijakan pertahanan (Rural Development And Land Policy)
2. partipasi politik (Political Participation)
3. mengakhiri konflik bersenjata (An End To The Conflict)
4. kebijakan perdagangan obat-obatan terlarang (Illicit Drugs)
5. keadilan bagi korban (Victim’s Right)

6. implementasi kesepakatan damai (Implementation Of The Final Negotiated Agreement, Including Its Ratification And Verification)

Pada awalnya pertemuan dan hasil yang di sepakati antara Kolombia dan FARC ini di rahasiakan namun kemudian sehari setelah pertemuan tersebut berlangsung hasil dari kesepakatan tersebut terseber, sehingga pada tanggal 24 september 2012 pimpinan FARC mengumumkan bahwa proses negosiasi antara FARC dan Kolombia akan dilakukan secara resmi dan terbuka. Sehingga pada tanggal 18 Oktober 2012 proses negosiasi tersebut dilakukan secara resmi yang dimana proses negosiasi tersebut dilakukan di Oslo, Norwegia. Yang dimana proses negosiasi tersebut akan membahas agenda dari 6 poin yang sudah disepakati oleh aapemerintah Kolombia dan kelompok FARC.

Dengan 6 poin yang sudah di sepakati saat melakukan perundingan oleh kolombia dengan kelompok FARC ini agenda selanjutnya adalah melakukan negosiasi yang akan dilakukan dalam poin-poin tersebut. Sehingga pertemuan perdamaian disini tidak sampai disini saja tetapi masih berjalan hingga keenam poin-poin tersebut dapat diaplikasikan dengan baik dan dengan persetujuan keduanya yang juga di bantu oleh negara pendukung dan negara penanggungnya.

3.2 Reciprocity

Diplomasi koersif yang terdapat dalam poin ini tujuannya untuk melihat bagaimana Venezuela menanggapi tindakan yang sudah dilakukan oleh Kolombia. Tindakan yang dilakukan oleh Kolombia terhadap Venezuela ini tentu saja tidak membuat Venezuela diam begitu saja, pasalnya setelah kejadian Kolombia

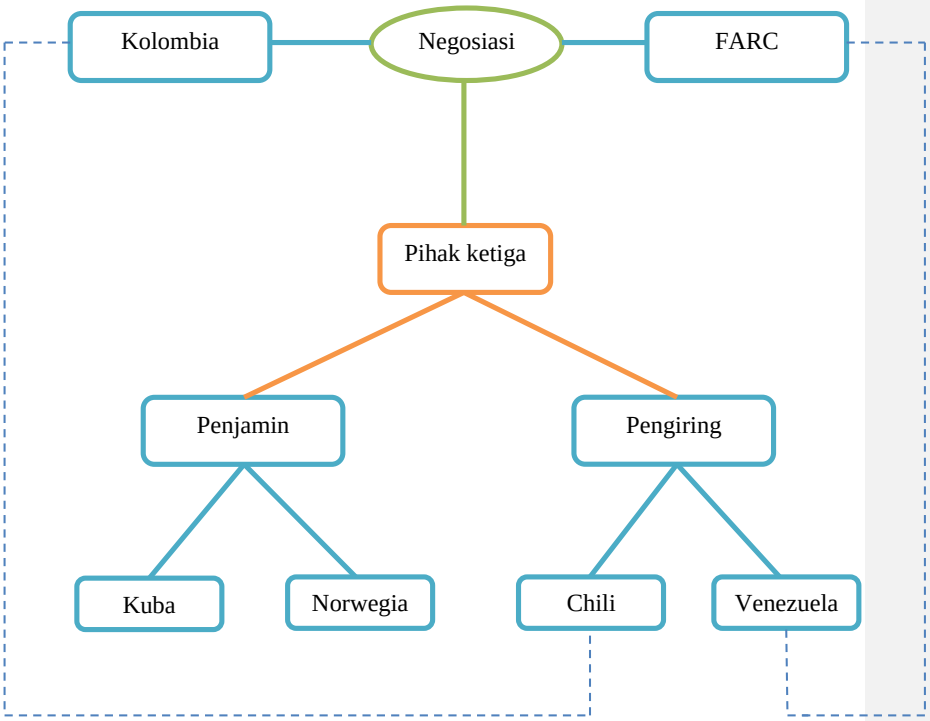
melakukan operasi Fennix yang dilakukan pada tahun 2008 kemudian Kolombia menyatakan bahwa mendapatkan bikti-bukti yang menunjukkan bahwasannya Venezuela melakukan dukungan terhadap kelompok FARC. Sehingga ini membuat Venezuela bukanny merasa terancam dengan Kolombia malah sebaliknya Venezuela menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh Kolombia merupakan suatu cara untuk merendahkan harga diri negara Venezuela, dan menganggap bukti-bukti yang di temukan adalah sebuah fitnah yang di tujukan kepada.

Sehingga untuk menjaga harga diri negaranya Venezuela mengambil tindakan yang cukup tegas yang diamana menarik duta besarnya yang ada di Kolombia dan memulangkan perwakilan duta besar Kolombia yg ada di negaranya, bukan hanya itu saja tetapi Venezuela juga memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Kolombia, tindakan yang dilakukan Venezuela karena menurutnya kepentingan nasonal Venezuela itu adalah stabilitas keamanan regionalnya. Melihat keputusan yang dialmbil oleh Venezuela ini tentu saja membuat hubunan antara kedua negara ini berada di titik yang cukup rendah pasalnya sebagai negara yang letak geografisnya bersebelahan ini bukannya memiliki hubungan yang harmonis tetapi malah memilih untuk memutuskan hubungan diplomatiknya.

Melihat tindakan yang dilakukan Kolombia ini dapat dikatakan terlalu berlebihan pasalnya operasi fennix yang dilakukan bukan hanya menyisir kawasan Venezuela tetapi juga masuk 1.8 Km kedalam kawasan Ekuador yang dimana ini mengakibatkan konflik yang jauh berbelit lagi karna melibatkan ketiga negara.

walaupun kemudian masalah ini dapat di selesaikan tetapi melihat tindakan Kolombia ini menjadi sebuah alasan bahwa kegiatan tersebut terlalu di paksakan hingga melewati batas wilayah yang tidak seharusnya dan dianggap bahwa tindakan tersebut sebuah penyusupan dan pencemaran nama baik bagi Venezuela dan Ekuador.

Namun mengingat bahwasannya konflik yang terjadi antara kolombia dan enezuela ini juga di karenakan adanya kelompok farc sehingga Venezuela juga berusaha untuk ikut adil dalam melakukan perdamaian antara kololmbia dengan farc dengan menjadi negara pengiring dalam perundingan tersebut. Venezuela menjadi negara pengiring dengan Chili yang dimana Chili menjadi dengara pengiring bagi pihak pemerintahan Kolombia sedangkan Kolombia menjadi negara pengiring bagi kelompok FARC. Keterlibatan kedua egara tersebut cukup penting pasalnya kedua negara tersebut bertindak sebagai pengamat dalam perundingan yang dilakukan.



3.3 Coercive Credibility

Pada poin ini Kolombia sebagai coercer state memberikan tindakan atau bukti intimidasi yang nyata kepada target state, melihat tindakan Venezuela yang kemudian meletakan pasukan militernya di perbatasannya dengan Kolombia membuat Kolombia memberikan tindakan intimidasi yang nyata kepada negaa tersebut. Yang dimana Klombia sendiri memiliki hubungan yang cukup dekat dengan Amerika Serikat dan kedua negara ini juga sama-sama berusaha untuk memberantas klompok FARC yang pada awalnya lebih berfokus pada kebijakan War on Drugs.

Namun seiring berjalannya waktu Klompok FARC ini bukan hanya meresahkan dalam perdagangan narkobanya tetapi dalam kekerasan teerhadap masyarakarat sipil dan juga keamanan bagi Kolombia. Setelah menemukan berbagai macam bukti yang dimana ternyata Venezuela membantu klompok FARC, baik itu Amerika dan Kolombia yang memiliki kesepakaan kerjasama pertahanan *(Defense Cooperation Agreement)* yang dimana kerjasama ini juga merupakan kerja dari Plan Colombia. Pada fokusnya kali ini Amerika yang juga ikut memerangi klompok FARC ikut membantu Kolombia dengan berbagai bantuan dan salah satunya adalah bantuan dalam bidang militer.

Hubungan kerjasama antara Kolombia dan Amerika Serikat ini menyepakati sebuah bantuan militer dari Amerika yaitu Kolombia memberikan akses bagi Amerika di basis pangkalan militer milik kolombia yang terletak di Stander, Kolombia pada tahun 2009. Tujaun dari kesepakatan antara Kolombia dan Amerika sendiri adalah berusaha untuk memberantas klompok FARC yang mulai meresahkan. Namun kembali lagi dengan mengingat hubungan Venezuela dengan Amerika yang tidak baik dalam perbedaan ideologinya, Venezuela melihat tindakan ini merupakan sesuatu yang dapat membahayakan keamanan nasionalnya.

Walaupun pada akhirnya hubungan antara Kolombia dan Venezuela kembali membaik dengan adanya perjanjian antara pemerintah Kolombia dengan kelompok pemberontak FARC namun pada tahun 2009 Kolombia melakukan tindakan intimidasi terhadap kelompok FARC yang dimana tindakan intimidasi ini juga berpengaruh terhadap keamanan Venezuela. Pasalnya tindakan intimidasi

yang dilakukan oleh pemerintah Kolombia ini adalah dengan menempatkan pasukan militer di beberapa kawasan di kolombia dan di perbatasan antara Kolombia dan Venezuela. Sedangkan tindakan yang dilakukan oleh Kolombia untuk menempatkan pasukan militer ini membuat Venezuela merasa terancam pasalnya kegiatan tersebut juga di dukung oleh militer Amerika Serikat yang dimana Venezuela dan Amerika memiliki sejarah hubungan yang kurang baik.

Kegiatan intimidasi ini yang membuat Venezuela memilih untuk memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Kolombia dengan menarik duta besarnya yang ada di Kolombia dan memulangkan duta besar Kolombia yang ada di negaranya. Sehingga kedua negara ini berada di dalam konflik yang cukup menegangkan, pasalnya kedua negara ini berada dalam regional yang bukan hanya berdekatan tapi bersampingan sehingga seharusnya kedua negara ini memiliki hubungan yang cukup baik. Namun dengan adanya kelompok pemberontak FARC yang dimana kelompok tersebut merupakan masyarakat sipil yang berasal dari Kolombia tetapi memiliki markas yang berada di berbatasan wilayah Kolombia dan Venezuela sehingga Venezuela juga merasakan dambak bukan hanya dari pemerintah Kolombia yang melakukan intimidasi terhadap kelompok FARC tetapi Venezuela juga mendapatkan dampak dari kelompok FARC yang dimana kelompok FARC ini juga bukan hanya melakukan perdagangan obat-obatan terlarang tetapi juga melakukan kekerasan dalam kegiatannya untuk mendapatkan wilayah di perbatasan tersebut yang juga berdampak kepada masyarakat sipil Venezuela yang tinggal di perbatasan.

Venezuela yang ternyata memiliki ideology yang cukup mendukung perjuangan kelompok FARC yang ingin memiliki wilayah pedesaannya sendiri di kawasan Kolombia ini ternyata terbukti mendukung kelompok pemberontak FARC ini dengan memberikan beberapa dukungan. Dalam melakukan operasi finnix yang dilakukan oleh Kolombia untuk memberantas kelompok pemberontak FARC ini ternyata menemukan beberapa bukti yang menunjukkan bahwasannya Venezuela membantu dalam berbagai bidang sehingga ini yang membuat hubungan antara Kolombia dan Venezuela kurang baik hingga memutuskan hubungan diplomatiknya.

Sehingga dengan diadakannya perundingan antara pemerintah Kolombia dan kelompok pemberontak FARC ini Venezuela juga mendukungnya dengan menjadi negara pengiring untuk FARC. Tujuan dari diadakannya perundingan tersebut bukan hanya untuk memperbaiki hubungan antara pemerintah Kolombia dengan FARC tetapi disini juga ada nya kepentingan untuk menyelesaikan permasalahan bagi negara avaenezuela dengan Kolombia. sehingga dengan tercapainya dan di setujunnya kesepakatan yang sudah di setujui oleh Kolombia dengan FARC ini membuat hubungan Kolombia dengan Venezuela kembai membaik dan menjalin hubungan diplomatiknya kembali.

Dari sini kita melihat banyak upaya yang dilakukan oleh Kolombia untuk memberbaiki keamannya negaranya bukan hanya untuk membuat masyarakat sipilnya merasakan aman tetapi juga bertujuan untuk memperbaiki hubungannya kepada kelompok pemberontak FARC dan juga kepada negara tetangganya yaitu Venezuela. Perundingan yang dilakukan Kolombia dengan FARC juga dapat

dikatakan berhasil karena bukan hanya memiliki agenda yang akhirnya di setujui dan di laksanakan tetapi juga membuat hubungan diplomatic Kolombia dan Venezuela kembali membaik.

BAB IV

PENUTUP

4.1 kesimpulan

Kolombia dan Venezuela merupakan negara yang jika di lihat dari letak geografisnya seharusnya dapat memiliki hubungan yang cukup dekat, namun pada kenyataannya kedua negara ini ternyata malah memiliki konflik yang cukup berkepanjangan bahkan sempat memutuskan hubungan diplomatiknya dan juga dinamika konflik antara kedua negara ini dapat dikatakan karena adanya kelompok pemberontak FARC yang terletak di perbatasan kawasan kedua negara ini. Kelompok pemberontak FARC pada awalnya merupakan masyarakat Kolombia yang membuat kelompoknya sendiri karena merasa tidak sepemikiran pengan pemerintahan kolombia saat itu. Pemerintahan di kolombia saat itu juga banyak di duduki oleh kaum borjuis yang dimana banyak dari kaum borjuis itu berdarah spanyol dan banyak masyarakat asli Kolombia yang menjadi masyarakat menegah kebawah sehingga masyarakat asli kolombia yang menengah kebawah merasa bahwasannya spanyol sudah mulai menguasai pemerintahan kolombia.

Sehingga dari sini banyak masyarakat asli kolombia yang menengah kebawah membuat kelompok yang di sebut dengan sebutan FARC kelompok ini pada awalnya bertujuan untuk memberontak rezim yang berlaku di pemerintahan kolombia pada saat itu, namun seiring berjalannya waktu terdapat perubahan yang terdapat dalam kelompok ini yang dimana semakin cepatnya kelompok ini tumbuh dan menjadi kelompok yang cukup besar tetapi klompok ini melalukan serangan terhadap militer kolombia dan juga melakukan penculikan terhadap

warga sipil serta tidak luput juga melakukan penculika kepada pejabat negara untuk meminta tebusan uang yang akan di jadikan uang operasional dan mengambil persenjataan militer kolombia. dan seiring berjalannya waktu kelompok ini juga menjual obat-obatan terlarang dan perdagangan senjata illegal di kawasan perbatasan Kolombia dan Venezuela.

Kelompok ini juga membuat markasnya di kawasan perbatasan antara kolombia dan Venezuela sehingga bukan hanya kolombia saja yang merasa terancam dengan keberadaan kelompok ini tetapi Venezuela juga. Namun adanya persamaan ideology antara Venezuela dengan kelompok pemberontak ini juga membuat Venezuela merasa setuju dengan tindakan pemberontakan terhadap pemerintah kolombia yang di lakukan oleh kelompok FARC. Seiring berjalannya waktu kelompok pemberontak FARC menjadi sebuah kelompok yang di golongkan menjadi kelompok teroris oleh Amerika, Kolombia yang memiliki hubungan erat dengan Ameika juga di bantu untuk memberantas kelompok pemberontak tersebut dengan meletakkan pasukan militer Amerika di kawasan Kolombia dan juga membuat 7 pangkalan militer di kawasan Kolombia dan juga di sekitar perbatasan Kolombia.

Melihat kegiatan militer yang dilakukan oleh Kolombia dan Amerika ini membuat Venezuela yang memiliki hubungan kurang baik dengan Amerika merasa terancam dengan tindakan tersebut. Sehingga Kolombia yang di bantu oleh Amerika ini melakukan operasi fennix yang dimana untuk memberantas kelompok FARC namun pada saat melakukan operasi tersebut Kolombia menemukan sejumlah bukti bahwasannya Venezuela ikut membantu kelompok

pemberontak tersebut dengan memberikan beberapa bantuan baik itu bantuan dalam dukungan diplomasi dengan memberikan dukungan agar FARC mendapatkan status sebagai Belligerent Group, dukungan keuangan dengan memberikan 300 juta us dollar, dan dukungan peralatan persenjataan dengan memberikan rudal schab buatan swedia kepada kelompok FARC. Namun Venezuela membantah dengan tegas bahwasannya tidak membantu kelompok FARC dalam bentuk apapun, tetapi Kolombia meyakini dengan menemukan bukti tersebut. Sehingga Venezuela merasa harga dirinya sebai sebuah negara di rendahkan oleh Kolombia dan mengambil tindakan untuk memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Kolombia saat itu juga dan memulangkan duta besar Kolombia.

Hubungan kedua negara ini kurang baik karna memang perbedaan ideology yang dianut oleh keduanya namun dengan adanya kelompok FARC hubunagn kedua negara ini semakin memanas, melihat Kolombia yang di bantu oleh Amerika dalam aspek militerpun membuat hubungan kedua negara ini berada di titik yang cukup sulit untuk membentuk hubungan diplomati yang baik lagi. Dalam kasus ini peneliti melihat permasalahan terbesar terdapat dalam kelompok teroris FARC yang dimana pada awalnya Kolombia dan Venezuela sempat memiliki hubungan bilateral yang baik dengan membentuk sebuah kesatuan negara yang bernama *La Gran Colombia* yang dimana negara kesatuan ini beranggotakan Kolombia, Venezuela, dan Ekuador. Sehingga dalam penyelesaian masalah dari kedua negara ini di awali dengan melakukan perundingan antara Kolombia dengan FARC, yang dimana tindakan ini juga didukung oleh berbagai

aktor internasional yang dimana ada beberapa negara yang siap untuk menjadi pihak ketiga dalam perundingan ini yaitu Norwegia, Kuba, Venezuela, dan Chili. Norwegia dan Chili yang berfungsi sebagai negara penjamin dalam proses perundingan yang akan dilakukan sedangkan Venezuela dan Chili akan bertindak sebagai negara pengiring dalam berjalannya peruses perdamaian.

Dalam perundingan yang dilakukan oleh Kolombia dan FARC menghasilkan beberapa poin yang disepakati keduanya dalam penyelesaian konflik yang terjadi. Melihat upaya yang dilakukan oleh Kolombia dalam penyelesaian konfliknya dengan Farc ini memberikan bukti bahwasannya Kolombia berusaha untuk memiliki hubungan yang baik bukan hanya dengan FARC tetapi juga dengan Venezuela. Melihat tindakan yang dilakukan oleh Venezuela yang bersedia menjadi negara pengiring juga dapat menjadi bukti bahwasannya negara ini juga ingin mengakhiri konflik yang selama ini terjadi. Sehingga pada tahun 2012 Kolombia dan Venezuela memutus hubungan diplomatiknya kembali menjalin hubungan diplomatiknya kembali.

4.2 Rekomendasi

Merujuk pada kesimpulan dan analisis penelitian diatas, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan khususnya dalam upaya penyelesaian konflik antara Kolombia dan Venezuela. Sehingga penulis berharap pada penelitian selanjutnya agar dapat memfokuskan pada upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh kedua negara dalam melakukan proses perdamaian keduanya dan juga melihat hubungan kerjasama apa saja yang sudah terjalin oleh keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, L. A. (2016, July 16). Proses Perdamaian Kolombia. *Media Indonesia* .

BBC . (2010). Venezuela putus hubungan dengan Kolombia. *Venezuela putus hubungan dengan Kolombia* .

Brittain, J. J. (2010). *Revolutionary Social Change in Colombia: The Origin and Direction of the FARC-EP*. Pluto Press.

Conditional Convenience: Venezuela Support for FARC Since Hugo Chavez. (2014). *The Yale Review of International Studies* .

DW. (2010). Venezuela dan Kolombia Normalisasikan Hubungan. *Venezuela dan Kolombia Normalisasikan Hubungan* .

Elmundo.es. (2008, march 3). Correa: 'No permitiremos que este hecho quede en la impunidad'. *Elmundo.es* .

Felter, C., & Renwick, D. (2017). Colombia's Civil Conflict. *Council on Foreign Relations* .

Godoy, H. (2003). Plan Colombia's Strategic Weaknesses. *Prepared for delivery at the 2003 meeting of the Latin American Studies Association* .

Herald, T. S. (2008, march 4). Chavez accused of giving FARC rebels $300m. *www.smh.com.au* .

Hudson, R. A. (2010). *Colombia A Country Study.* Washington D.C: Washington D.C. : Federal Research Division, Library of Congress.

James, I. (2008, march 2). Venezuela, Ecuador sending troops to border with Colombia after rebel leader killed. *The Seattle Times* .

Jentleson, B. (2006). Coercive Diplomacy: Scope and Limits in the Contemporary World.

Lendman, S. (2008). Spinning the News - The FARC-EP Files, Venezuela and Interpol. *Venezuelanalysis* .

Levy, J. S. (2008). Deterrence and Ceorcive Diplomacy: The Contributions of Alexander George.

Marcela, Francis, & Thomas. (2018). La invención de la república: la Gran Colombia. *Anuario Colombiano de Historia Social y de la Cultura* .

Mauricio Garcia, D. (n.d.). Colombia - Venezuela : The Humanitarian Crisis of the Venezuelan Migration Flow at The Colombian Border.

Miranda, D. (2013). STRATEGI COUNTERINSURGENCY KOLOMBIA TERHADAP FARC. *STRATEGI COUNTERINSURGENCY KOLOMBIA TERHADAP FARC* , 2-7.

Pearce, S. (2013). Colombia and Venezuela: A Tense Relationship Has Hopes for Cooperation. *Colombia and Venezuela: A Tense Relationship Has Hopes for Cooperation* .

Pratiwi, D. A. (n.d.). Respon Venezuela Terhadap Kehadiran Militer Amerika Serikat Di Kolombia.

Reuters. (2008). Colombia rebels not Trroriste - Venezuela's Chavez. *Reuters* .

Urdaneta, A. (2011). Sistema Metropolitano Binacional Entre Colombia y Venezuela . *Necesidad de Acometer su Estudio* .

Vorpahl, M. (2009, September 18). U.S. Military Buildup In Colombia, Is The U.S. Preparing For War With Venezuela? *Countercurrents* .